

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sectio Caesarea diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh tim kesehatan untuk mengeluarkan janin melalui tindakan pembedahan pada bagian abdomen seorang ibu dan dinding uterus. Tindakan operasi *Sectio Caesarea* ini tidak serta merta dilakukan melainkan karena terdapat beberapa kondisi yang apabila tidak segera dilakukan tindakan operasi dapat mengancam keselamatan sang ibu maupun janin (Lina, 2018).

Berdasarkan data Riskesdas pada tahun 2013 menjelaskan bahwa jumlah persalinan dengan *Sectio Caesarea* di Indonesia mencapai angka 9,8%. Pada data hasil survei nasional menunjukkan angka kejadian *Sectio Caesarea* di Indonesia dari 3.832.000 sebanyak 734.000 dengan *Sectio Caesarea* . Data WHO *Global Survei on Maternal and Perinatal Health* menunjukkan bahwa kelahiran dengan *sectio caesarea* mengalami peningkatan yang cukup signifikan selama 20 tahun terakhir dimana terdapat 46,1 dari seluruh jumlah persalinan menggunakan *Sectio Caesarea* (Rahmawati, dkk, 2018).

Pada tindakan *Sectio Caesarea* akan meninggalkan bekas luka operasi di bagian abdomen yang memiliki resiko yang cukup besar bila kurang tepat dalam penanganan dan perawatannya. Luka tersebut juga tentunya akan menimbulkan ketidaknyamanan bagi seorang ibu. Salah satu hal yang banyak dikeluhkan oleh pasien antara lain nyeri. Dalam penanganan

ketidaknyamanan tersebut sudah dilakukan upaya-upaya untuk mengurangi hal tersebut antara lain pemberian obat anti analgetik. Yang tentunya atas advise dari dokter penanggung jawab pasien. Selain pemberian obat anti analgetik pasien juga sudah diajarkan teknik tarik nafas dalam untuk menurunkan intensitas nyeri.

Nyeri pada luka bekas operasi juga menjadi salah satu alasan utama bagi seorang pasien post operasi sectio caesarea enggan bergerak. Namun hal tersebut tidak dianjurkan dalam proses penyembuhan pasien pasca operasi sectio caesarea, karena dengan melakukan gerakan yang sederhana atau mobilisasi dini dapat membantu mempercepat proses penyembuhan luka. Pada pelaksanaan mobilisasi dini sangat dibutuhkan pendampingan perawat terhadap pasien (Prawirahardho, 2014).

Mobilisasi merupakan kegiatan atau aktivitas sederhana yang dilakukan oleh seseorang secepatnya pasca menjalani operasi. Mobilisasi sangat bermanfaat bagi seseorang ibu yang telah menjalani proses persalinan dengan sectio caesarea. Namun banyak masyarakat yang salah mengartikan pelaksanaan mobilisasi pada ibu post partum dengan sectio caesarea. Masyarakat menilai bahwa dengan melakukan mobilisasi pasca operasi dapat menimbulkan rasa sakit menghambat proses penyembuhan luka operasi (Putri, 2018).

Dalam penelitian Lina (2018) disebutkan bahwa tingginya angka kematian Ibu (AKI) di Indonesia dikarenakan berbagai hal, sebagian besar penyebab tingginya AKI adalah terjadinya komplikasi pada masa persalian

termasuk persalihan Sectio Caesarea. Pada persalihan sectio caesarea memiliki resiko yang sangat tinggi terhadap kematian daripada persalihan pervagina yaitu sebesar 25 kali lebih besar.

Mobilisasi dini sangat dianjurkan karena memiliki banyak manfaat dalam proses penyembuhan luka post operasi sectio caesarea. Dengan melakukan gerakan mobilisasi ringan dan sederhana dapat menurunkan terjadinya resiko infeksi dimana terjadi kontraksi sehingga terdapat pengerasan pada fundus uterus dan penyempitan pembuluh darah yang terbuka yang dapat menyebabkan terjadinya resiko perdarahan (Zuiatna, 2018).

Dalam hasil penelitian Rimayanti Simangunsong (2018), menyatakan bahwa mobilisasi dini merupakan salah satu faktor penting terhadap proses penyembuhan luka post op sectio caesarea. Pada ibu yang melakukan mobilisasi pasca operasi hampir semua mengalami proses penyembuhan luka yang cepat sebanyak 95%.

Berdasarkan data-data yang telah disampaikan diatas, dapat disimpulkan bahwa mobilisasi dini merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap proses penyembuhan luka, maka perawat dapat memberikan latihan mobilisasi dini kepada pasien dengan post sectio caesarea. Dengan diadakannya studi kasus mengenai penerapan mobilisasi dini terhadap pasien post sectio caesarea, diharapkan dapat membantu pasien sehingga dapat menurunkan angka kematian ibu.

B. Rumusan Masalah

Sectio Caesarea diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh tim kesehatan untuk mengeluarkan janin melalui tindakan pembedahan bagian abdomen seorang ibu dan dinding uterus. Jumlah persalinan dengan *Sectio Caesarea* di Indonesia mengalami kenaikan yang cukup yaitu sekitar 9,8%. Nyeri bekas luka operasi *Sectio Caesarea* menjadi salah satu faktor bagi seorang ibu untuk takut bergerak, namun hal ini sangat tidak dianjurkan oleh perawat karena dengan melakukan gerakan yang sederhana atau mobilisasi dini dapat membantu mempercepat proses penyembuhan luka. Sebuah hasil penelitian menjelaskan bahwa pada ibu dengan persalinan *sectio caesarea* yang melakukan mobilisasi dini sebanyak 95% mengalami proses penyembuhan luka yang cepat. Bagaimanakah penerapan latihan mobilisasi dini yang baik untuk mempercepat proses penyembuhan luka pada pasien post *sectio caesarea* ?

C. Tujuan Studi Kasus

Menggambarkan penerapan mobilisasi dini dalam mempercepat proses penyembuhan luka post operasi *sectio caesarea*.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Masyarakat :

Menambah pengetahuan masyarakat dalam mempercepat proses penyembuhan luka post operasi *sectio caesarea*.

2. Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan :

Menambah keluasan ilmu pengetahuan ilmu dan teknologi terapan bidang keperawatan dalam mempercepat proses penyembuhan luka post operasi sectio caesarea melalui mobilisasi dini.

3. Penulis :

Dapat mengimplementasikan prosedur mobilisasi dini pada pasien post sectio caesarea secara langsung.